

Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2023-2021

Atika Putri Sepyoza¹, Ratna Wilis²

¹²Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: atikaputrisepyoza0790@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan lahan di Kecamatan Mungka berubah dari sawah menjadi lahan perkebunan antara tahun 2013 dan 2021, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ini. Penelitian kuantitatif ini dilakukan di Kecamatan Mungka dan menggunakan analisis deskriptif dengan TCR. Dalam penelitian ini, 95 petani sawah yang beralih ke perkebunan adalah subjeknya. Proses pengambilan data menggunakan soal ujian berbentuk esai yang berjumlah 18 butir dan terbagi menjadi tiga aspek. Hasil penelitian ditemukan : (1) Hasil penelitian ditemukan perubahan luas penggunaan untuk kawasan lahan perkebunan di Kecamatan Mungka mengalami perubahan dari tahun 2013. Hal ini dapat dilihat bahwa luas lahan perkebunan di Kecamatan Mungka pada tahun 2013 yaitu luas badan air tahun 2013 sebanyak 56,42 ha (0,39%) dan luas badan air pada tahun 2021 sebanyak 15,62 ha (0,11%), luas hutan sebanyak 3029,95 ha (20,98%) dan luas hutan pada tahun 2021 sebanyak 1915,26 ha (13,26%), luas lahan terbangun pada tahun 2013 sebanyak 1169,63 ha (8,10%) dan luas lahan terbangun pada tahun 2021 sebanyak 1566,30 ha (10,85%), luas lahan terbuka pada tahun 2013 sebanyak 486,92 ha (3,37%) dan luas lahan terbuka pada tahun 2021 sebanyak 224,93 ha (1,56%), luas lahan perkebunan pada tahun 2013 sebanyak 6852,98 ha (47,46%) dan luas lahan perkebunan tahun 2021 sebanyak 8582,37 ha (59,43%), luas lahan sawah pada tahun 2013 sebanyak 2606,91 ha (18,05%) dan luas lahan sawah pada tahun 2021 sebanyak 2029,71 ha (14,06%), luas lahan semak belukar tahun 2013 sebanyak 237,73 ha (1,65%) dan luas lahan semak belukar tahun 2021 sebanyak 106,42 ha (0,74%). (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Mungka tahun 2013-2021; aspek teknis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Mungka tahun 2013-2021; dan nilai rata-rata 3,36 dengan capaian 83,90 persen menunjukkan bahwa aspek ekologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Mungka tahun 2013-2021.

Kata Kunci : *Perubahan Penggunaan Lahan, Factor Perubahan Lahan*

Abstract

This research aims to determine the change in use of rice fields to plantation land in Mungka District and determine the factors that influence changes in land use in 2013-2021. This type of research is quantitative research using descriptive analysis with TCR. This research was carried out in Mungka District. The sample in this research was 95 rice

farmers who switched to plantations. The data collection technique uses test questions in the form of essays which are divided into three aspects and consist of 18 questions. The results of the research found: (1) The results of the research found that changes in the area of use for plantation land areas in Mungka District experienced changes from 2013. This can be seen that the area of plantation land in Mungka District in 2013, namely the area of water bodies in 2013 was 56.42 ha (0.39%) and the area of water bodies in 2021 is 15.62 ha (0.11%), the forest area is 3029.95 ha (20.98%) and the forest area in 2021 is 1915.26 ha (13.26%), the built-up land area in 2013 was 1169.63 ha (8.10%) and the built-up land area in 2021 was 1566.30 ha (10.85%), the open land area in 2013 was 486.92 ha (3.37%) and the open land area in 2021 was 224.93 ha (1.56%), the plantation land area in 2013 was 6852.98 ha (47.46%) and the plantation land area in 2021 it was 8582.37 ha (59.43%), the area of rice fields in 2013 was 2606.91 ha (18.05%) and the area of rice fields in 2021 was 2029.71 ha (14.06%), The area of shrub land in 2013 was 237.73 ha (1.65%) and the area of tanun shrub land in 2021 was 106.42 ha (0.74%). (2) The results of the research found an average value of 3.36 with an achievement of 83.90% which shows that environmental aspects are very influential on changes in land use in Mungaka District in 2013-2021, an average value of 3.01 was found with an achievement of 75.31% which shows that technical aspects influence changes in land use in Mungaka District in 2013-2021 and an average value of 2.88 was determined with an achievement of 71.07% which shows that economic aspects influence changes in land use in Mungaka District in 2013- 2021. The most dominant aspect influencing the change in use of rice fields to plantations in Mungka District in 2013-2021 is the environmental aspect.

Keywords: *Land Use Change, Land Change Factors*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, pertanian memainkan peran penting dalam ekonomi negara. Menurut Badan Pusat Statistik, tiga sektor mendominasi struktur ekonomi Indonesia, dengan kontribusi pertanian sebesar 13,14 persen (BPS, 2019). Banyak orang yang hidup dari pertanian dan bekerja di dalamnya juga tahu betapa pentingnya pertanian bagi ekonomi nasional. Dengan kata lain, sektor pertanian membantu penyerapan tenaga kerja. Namun, tidak hanya itu, sektor pertanian membantu menghasilkan makanan, mendorong industri lain, mendorong usaha baru, dan merupakan sektor yang menghasilkan banyak devisa (Soekartawi, 2017).

Kondisi geografis dan zona kathulistiwa Indonesia, bersama dengan banyaknya jenis hutan seperti hutan hujan tropis, dan tanah yang subur, membuat lahan pertanian semakin digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Pertanian lahan basah, juga dikenal sebagai pertanian sawah, biasanya dibudidayakan secara monokultural dan tumpang sari. Pertanian lahan kering, di sisi lain, terdiri dari dua kelompok utama pertanian. Dinamika perkembangan kegiatan di suatu wilayah menyebabkan persaingan dalam penggunaan lahan, yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan yang semakin intens karena karakteristik lahan.

Faktor utama penyebab lahan pertanian semakin menyempit adalah pergeseran dari lahan pertanian ke lahan non-pertanian. Selain berkurangnya lahan pertanian yang digunakan untuk menghasilkan makanan dan menyediakan lapangan kerja, karakteristik pendidikan yang rendah menyebabkan warga lebih memilih bercocok tanam sebagai pekerjaan utama mereka. Meskipun pertanian lahan kering, juga dikenal sebagai perkebunan, membutuhkan sumber daya air yang lebih sedikit, pertanian lahan basah telah secara bertahap beralih ke pertanian lahan kering.

Sumber daya alam lahan memiliki banyak fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dari perspektif ekonomi, lahan merupakan input tetap yang utama dari berbagai kegiatan produksi, yang secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Perkembangan jumlah permintaan untuk setiap produk akan menentukan besarnya kebutuhan untuk setiap kegiatan produksi.

Sumber daya lahan dan aktivitas manusia terkait erat dengan penggunaan lahan (Sitorus, 2017). Ada banyak faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kota, termasuk faktor kependudukan dan interaksi antara kota dengan kota lainnya baik di dalam maupun di luar daerah. Faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk, kegiatan penduduk, dan interaksi kota dengan daerah lain adalah katalisator pertumbuhan dan berkembangnya wilayah, yang berdampak pada perubahan fisik dan penggunaan lahan. Peningkatan jumlah lahan yang dibangun merupakan ciri dari perubahan penggunaan lahan, yang dapat dilihat secara fisik sebagai hasil dari pertumbuhan dan perkembangan wilayah perkotaan (Samosir, 2015).

Tanpa perencanaan dan pengendalian yang tepat, perubahan penggunaan lahan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Sebagai contoh, transformasi hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan tanpa mempertimbangkan konsep konservasi lahan. Dengan berbagai aktivitas dan kepentingan manusia yang berbeda-beda, penggunaan lahan menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan lingkungan, sehingga memperparah kerusakan lahan. Untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus meningkat, jumlah lahan yang terbatas membuat fungsi lahan beralih dari lahan kosong atau terbuka ke lahan permukiman. Warga sekitar biasanya bercocok tanam di lahan pertanian. Hal ini juga terjadi pada petani di Kecamatan Mungka.

Kecamatan Mungka merupakan wilayah yang memiliki lahan pertanian yang cukup besar. Pada umumnya masyarakat bermata pencarian sebagai petani hal ini di dukung oleh topografi dari Kecamatan Mungka. Umumnya masyarakat di Mungka memanfaatkan lahannya dengan menanam padi. Padi menjadi pilihan bagi masyarakat sebagai sumber kebutuhan karena kondisinya begitu baik.

Menurut camat Kecamatan Mungka, dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan tanaman Kecamatan Mungka mempunyai kearifan local tersendiri. Pertanian di Kecamatan Mungka sangat baik, ketika diolah dengan cara tradisional yang mana tumbuhnya kecil tapi isi yang didapatkan atau hasil yang didapatkan melimpah. Pertanian di Kecamatan Mungka juga merupakan 3 terbesar dari kecamatan-kecamatan yang lain di Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis pertanian di Kecamatan Mungka juga beragam seperti, padi, jagung, cabe, terung, kacang panjang, buncis, mentimun dan masih bnyak lagi. jenis pertanian di Kecamatan Mungka terbesar adalah padi. Hasil pertanian biasanya di jual di pasar bahkan sampai di jual ke luar daerah. Hasil pertanian yang melimpah tersebut juga disebabkan karena saluran irigasi yang sangat baik. Saruran irigasi mengalir sepanjang sungai yang mengairi seluruh pertanian. Saluran irigasi tersebut digunakan secara baik oleh masyarakat sehingga hasil pertanian yang didapatkan melimpah.

Namun setelah beberapa waktu pertanian di Kecamatan Mungka memiliki permasalahan yaitu minimnya air yang mengalir atau saluran irigasi yang bermasalah dan masyarakat Kecamatan Mungka masih banyak menggunakan lahan tidak sesuai dengan fungsinya masing-masing karena kurangnya pengetahuan tentang pertanian yang efektif. Hal ini disebabkan karena saluran irigasi yang tidak lancar, dan kurangnya pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang membuat hasil padi yang didapatkan jauh dari yang diharapkan karena keterbatasan air dan ilmu pengetahuan. Maka perlu diperhatikan sangat khusus terhadap pertanian di Kecamatan Mungka.

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Mungka memiliki lahan persawahan, juga berkebun cabe, mentimun, terong, jagung, kacang. Lahan persawahan di Kecamatan Mungka dalam kurun waktu 10 tahun terakhir banyak dikonversi oleh masyarakat setempat, pada kenyataannya lahan tersebut digunakan untuk penanaman padi sekarang sebagian masyarakat menggunakan lahan tersebut untuk perkebunan palawija. Alasannya karena saluran irigasi yang kurang efektif dan baik serta sebagian lahan persawahan sumber air nya banyak tampungan hujan, sehingga banyak yang awal lahannya sawah di ganti menjadi perkebunan cabe.

Hanya sebagian kecil masyarakat yang mempertahankan lahan sawahnya dengan mengharapkan aliran sungai serta tangkapan air hujan. Dalam hal ini peneliti ingin melihat apakah alih fungsi lahan persawahan ke lahan perkebunan berpengaruh.

Produksi lahan

No	Jenis lahan	Produksi	
		2013 (ton)	2021(ton)
1.	Sawah	6921,00	5820,00
2.	perkebunan	5716,37	6443,00

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa produksi lahan sawah pada tahun 2013 adalah sebanyak 6221,00 ton dan produksi lahan perkebunan tahun 2013 sebanyak 5716,37 ton dan produksi lahan sawah pada tahun 2021 adalah sebanyak 5820,00 ton dan produksi lahan perkebunan tahun 2021 sebanyak 6443,00 ton.

Luas Lahan

Luas Lahan Tahun 2013		
NO	Klasifikasi	Luas (Ha)
1	Perkebunan	6852,98
2	Sawah	2606,91
	Total Luas Wilayah	14440,6

Berdasarkan tabel 2 diatas maka dapat dijelaskan bahwa luas lahan sawah pada tahun 2013 adalah 2606,91 ha dan luas lahan perkebunan tahun 2013 sebanyak 6852,98 ha. Hal tersebut yang menyebabkan banyak masyarakat merubah lahannya. Pentingnya dilakukan alih fungsi lahan yang dilakukan kedepan yaitu supaya kita dapat mengetahui bagaimana perubahan penggunaan lahan sawah ke perkebunan dan apa faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Perubahan dalam pemanfaatan lahan pertanian mencerminkan keadaan sosial ekonomi; lahan pertanian dianggap tidak produktif lagi, sehingga lebih baik digunakan sebagai perkebunan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Seberapa besar perubahan dalam penggunaan lahan perkebunan di Kecamatan Mungka perlu diketahui dan diteliti lebih lanjut. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul "Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan Di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021".

METODE

Rumusan masalah dan tujuan penelitian menentukan jenis penelitian ini, yang merupakan jenis kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada filosofi positivis,

adalah metode penelitian yang meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data, dan kemudian melakukan analisis data kuantitatif dan statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat (Sugiyono 2014:8). Penelitian ini melibatkan total 1830 petani sawah, dengan 95 sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan analisis deskriptif dilakukan menggunakan TCR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Luas Perubahan Penggunaan Lahan Untuk Kawasan Sawah Menjadi Perkebunan di Kecamatan Mungka

Berdasarkan hasil analisis gambar Landsat 8 tahun 2013 dan 2021, serta overlay pada peta penggunaan lahan tahun 2013 dan 2021, hasil peta perubahan penggunaan lahan sawah menjadi perkebunan tahun 2013 dan 2021 diperoleh. Selain itu, melalui pengamatan langsung di lapangan, diperoleh perubahan penggunaan lahan sawah ke perkebunan. Agar lebih mudah untuk membedakan perubahan yang terjadi, hasil klasifikasi disajikan dalam bentuk tabel. Tabel perubahan luas penggunaan lahan berikut adalah contohnya:

Perubahan Luas Lahan Penggunaan Lahan Untuk Kawasan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan

Perubahan Lahan					
NO	Klasifikasi	Luas Tahun 2013	Persentase %	Luas Tahun 2021	Persentase %
1	Badan Air	56,42	0,39	15,62	0,11
2	Hutan	3029,95	20,98	1915,26	13,26
3	Lahan Terbangun	1169,63	8,10	1566,30	10,85
4	Lahan Terbuka	486,92	3,37	224,93	1,56
5	Perkebunan	6852,98	47,46	8582,37	59,43
6	Sawah	2606,91	18,05	2029,71	14,06
7	Semak Belukar	237,73	1,65	106,42	0,74
	Total Luas Wilayah	14440,6	100	14440,6	100

Sumber :hasil pengolahan data,2023

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa perubahan lahan antara tahun 2013-2022 yaitu luas badan air tahun 2013 sebanyak 56,42 ha (0,39%) dan luas badan air pada tahun 2021 sebanyak 15,62 ha (0,11%), luas hutan sebanyak 3029,95 ha (20,98%) dan luas hutan pada tahun 2021 sebanyak 1915,26 ha (13,26%), luas lahan terbangun pada tahun 2013 sebanyak 1169,63 ha (8,10%) dan luas lahan terbangun pada tahun 2021 sebanyak 1566,30 ha (10,85%), luas lahan terbuka pada tahun 2013 sebanyak 486,92 ha (3,37%) dan luas lahan terbuka pada tahun 2021 sebanyak 224,93 ha (1,56%), luas lahan perkebunan pada tahun 2013 sebanyak 6852,98 ha (47,46%) dan luas lahan perkebunan tahun 2021 sebanyak 8582,37 ha (59,43%), luas lahan sawah pada tahun 2013 sebanyak 2606,91 ha (18,05%) dan luas lahan sawah pada tahun 2021 sebanyak 2029,71 ha (14,06%), luas lahan semak belukar tahun 2013 sebanyak 237,73 ha (1,65%) dan luas lahan semak belukar tahun 2021 sebanyak 106,42 ha (0,74%).

Faktor yang Paling Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan

Aspek lingkungan, teknis, dan ekonomi adalah beberapa faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Antara tahun 2013 dan 2021, lahan sawah di Kecamatan Mungka diubah menjadi lahan perkebunan. Faktor-faktor paling penting dalam perubahan ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek Lingkungan

Hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor lingkungan yang paling mempengaruhi perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 disajikan dalam tabel berikut:

$$TCR = \frac{\text{Rerata}}{4} \times 100\%$$

$$TCR = \frac{3,60}{4} \times 100 = 90,00$$

Deskriptis Aspek Lingkungan pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan Di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021

No	SB		B		KB		TB		Rerata	Capaian
	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	70	73.68	12	12.63	13	13.68	-	-	3.60	90.00
2	15	15.79	80	84.21	-	-	-	-	3.16	78.95
3	35	36.84	48	50.53	12	12.63	-	-	3.24	81.05
4	42	44.21	19	20.00	31	32.63	3	3.16	3.05	76.32
5	30	31.58	65	68.42	-	-	-	-	3.32	82.89
6	83	87.37	2	2.11	10	10.53	-	-	3.77	94.21
Jumlah	275	289.47	226	237.89	66	69.47	3	3.16	20.14	503.42
Rata-rata	46	48.25	38	39.65	11	11.58	1	0.53	3.36	83.90

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Sebagai hasil dari skor rata-rata aspek lingkungan pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021, yang terdiri dari enam pertanyaan, dengan nilai rata-rata 3,36 dan capaian sebesar 83,90%, hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek lingkungan termasuk dalam kategori Sangat Berpengaruh.

a. Aspek Teknis

Tabel 8 berikut menunjukkan hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan untuk menentukan aspek teknis yang paling mempengaruhi perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan perkebunan di Kecamatan Mungka dari tahun 2013 hingga 2021:

$$TCR = \frac{\text{Rerata}}{4} \times 100\%$$

$$TCR = \frac{3,14}{4} \times 100 = 78,42$$

Deskriptis Aspek Teknis pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan Di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021

No	SB		B		KB		TB		Rerata	Capaian
	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	23	24.21	65	68.42	4	4.21	3	3.16	3.14	78.42
2	62	65.26	27	28.42	4	4.21	2	2.11	3.57	89.21
3	29	30.53	30	31.58	36	37.89	-	-	2.93	73.16
4	5	5.26	28	29.47	61	64.21	1	1.05	2.39	59.74
5	25	26.32	49	51.58	19	20.00	2	2.11	3.02	75.53
6	35	36.84	33	34.74	22	23.16	5	5.26	3.03	75.79
Jumlah	179	188.42	232	244.21	146	153.68	13	13.68	18.07	451.84
Rata-rata	30	31.40	39	40.70	24	25.61	2	2.28	3.01	75.31

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Berdasarkan hasil skor rata-rata aspek teknis pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 terdiri dari 6 pertanyaan, dimana nilai rata-rata 3,01 dengan capaian sebesar 75,31%. Hal ini menunjukan bahwa aspek teknis pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 dalam kategori Berpengaruh.

a. Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan untuk menilai Faktor yang paling mempengaruhi pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 dari aspek ekonomi tersebut disajikan pada tabel berikut :

$$TCR = \frac{\text{Rerata}}{4} \times 100\%$$

$$TCR = \frac{3,84}{4} \times 100 = 96,05$$

Deskriptis Aspek Ekonomi pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan Di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021

No	SB		B		KB		TB		Rerata	Capaian
	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	85	89.47	6	6.32	3	1.00	1	1.05	3.84	96.05
2	67	70.53	4	4.21	24	25.26	-	-	3.45	86.32
3	70	73.68	23	24.21	2	1.00	-	-	3.72	92.89
4	3	3.16	9	9.47	7	7.37	76	80.00	1.36	33.95
5	55	57.89	3	3.16	1	1.05	36	37.89	2.81	70.26
6	3	3.16	5	5.26	85	89.47	2	2.11	2.09	52.37
Jumlah	283	297.89	50	52.63	122	125.16	115	121.05	17.27	431.84
Rata-rata	47	49.65	8	8.77	20	20.86	19	20.18	2.88	71.97

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Sebagai hasil dari skor rata-rata aspek ekonomi pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021, yang terdiri dari enam pertanyaan, dengan skor rata-rata 2,88 dan capaian 71,07%, hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi termasuk dalam kategori Berpengaruh.

a. Aspek yang Paling Dominan

Tabel 10 berikut menunjukkan hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang paling mempengaruhi perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 dari segi lingkungan, teknis, dan ekonomi:

Faktor Yang Paling Mempengaruhi Pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 Dari Aspek Lingkungan, Aspek Teknis dan Aspek Ekonomi

No	Aspek	Capaian	Kategori
1	Aspek Lingkungan	83,90	Sangat Berpengaruh
2	Aspek Teknis	75,31	Berpengaruh
3	Aspek Ekonomi	71,07	Berpengaruh

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling dominan berpengaruh pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 adalah aspek lingkungan. Aspek ini memperlihatkan paling dominan karena memiliki nilai TCR paling tinggi dimana hasil pencarian TCR pada aspek lingkungan sebesar 83,90 dengan kategori Sangat Berpengaruh. Sedangkan dua aspek lainnya yaitu aspek teknis memiliki nilai TCR sebesar 75,31 dengan kategori Berpengaruh dan aspek ekonomi memiliki nilai TCR sebesar 71,07 dengan kategori Berpengaruh.

Pembahasan

Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Ke Perkebunan Pada Tahun 2013-2021 Di Kecamatan Mungka

Hasil penelitian ditemukan bahwa perubahan land cover antara tahun 2013-2022 yaitu luas badan air tahun 2013 sebanyak 56,42 ha (0,39%) dan luas badan air pada tahun 2021 sebanyak 15,62 ha (0,11%), luas hutan sebanyak 3029,95 ha (20,98%) dan luas hutan pada tahun 2021 sebanyak 1915,26 ha (13,26%), luas lahan terbangun pada tahun 2013 sebanyak 1169,63 ha (8,10%) dan luas lahan terbangun pada tahun 2021 sebanyak 1566,30 ha (10,85%), luas lahan terbuka pada tahun 2013 sebanyak 486,92 ha (3,37%) dan luas lahan terbuka pada tahun 2021 sebanyak 224,93 ha (1,56%), luas lahan perkebunan pada tahun 2013 sebanyak 6852,98 ha (47,46%) dan luas lahan perkebunan tahun 2021 sebanyak 8582,37 ha (59,43%), luas lahan sawah pada tahun 2013 sebanyak 2606,91 ha (18,05%) dan luas lahan sawah pada tahun 2021 sebanyak 2029,71 ha (14,06%), luas lahan semak belukar tahun 2013 sebanyak 237,73 ha (1,65%) dan luas lahan semak belukar tahun 2021 sebanyak 106,42 ha (0,74%).

Perubahan luas penggunaan untuk kawasan lahan di Kecamatan Mungka mengalami perubahan dari tahun 2013. Hal ini dapat dilihat bahwa luas lahan sawah di Kecamatan Mungka pada tahun 2013 sampai 2021 berubah menjadi lahan perkebunan, sawah, lahan terbuka, semak belukar, hutan dan lahan terbangun.

Perubahan penggunaan lahan adalah ketika lahan digunakan untuk berbagai tujuan, kemudian digunakan untuk tujuan lain, atau ketika jenis penggunaan lahan berubah seiring waktu. Pada umumnya, data spasial dari peta penggunaan lahan pada titik tahun yang berbeda dapat digunakan untuk melihat perubahan penggunaan lahan. Data penginderaan jauh, seperti foto udara, radar, dan gambar satelit, sangat bermanfaat untuk mengamati perubahan penggunaan lahan (Wirustyastuko D 2015).

Model perubahan penggunaan lahan dapat dibuat berdasarkan perubahan penggunaan lahan selama periode waktu tertentu. Model ini dapat memprediksi penggunaan lahan yang akan datang.

Hasil penelitian Juliawan Kelvin (2019) menunjukkan bahwa dalam 10 tahun, luas lahan sawah menjadi 619 ha kelapa sawit.

Faktor Penyebab Konversi Lahan Sawah Ke Perkebunan Pada Tahun 2013-2021 Di Kecamatan Mungka

Berdasarkan hasil skor rata-rata aspek lingkungan pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 terdiri dari 6 pertanyaan, dimana nilai rata-rata 3,36 dengan capaian sebesar 83,90%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 dalam kategori Sangat Berpengaruh.

Pada aspek ini hal yang memberikan kontribusi terbesar pada aspek ekonomi adalah bagaimana kondisi harga jual pada hasil tanaman padi atau perkebunan, hal ini disebabkan oleh aspek ekonomi lebih dominan pada output dari hasil perkebunan. Item ini memberikan pengaruh paling besar karena berdasarkan hasil pencarian nilai TCR pada item memiliki nilai tertinggi dibanding 5 item lainnya. Hasil penelitian ditemukan

aspek yang paling dominan berpengaruh pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 adalah aspek lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliawan Kelvin pada tahun 2019 menemukan bahwa faktor ekonomi memengaruhi perubahan penggunaan lahan dengan nilai 74,6 persen; tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit, di mana dari 54 orang yang disurvei, 35 orang, atau 64,8 persen, memiliki tingkat kesejahteraan tinggi, dan 19 orang, atau 35,2%, memiliki tingkat kesejahteraan sedang.

Aspek yang paling dominan berpengaruh adalah aspek lingkungan, hal ini terjadi karena minimnya air yang mengalir atau saluran irigasi yang bermasalah dan masyarakat Kecamatan Mungka masih banyak masyarakat yang menggunakan lahan tidak sesuai dengan fungsinya masing-masing karena kurangnya pengetahuan tentang pertanian yang efektif. Hal ini disebabkan karena saluran irigasi yang tidak lancar, dan kurangnya pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang membuat hasil padi yang didapatkan jauh dari yang diharapkan karena keterbatasan air dan ilmu pengetahuan. Maka perlu diperhatikan sangat khusus terhadap pertanian di Kecamatan Mungka. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Mungka memiliki lahan persawahan, juga berkebun cabe, mentimun, terong, jagung, kacang. Lahan persawahan di Kecamatan Mungka dalam kurun waktu 10 tahun terakhir banyak dikonversi oleh masyarakat setempat, pada kenyataannya lahan tersebut digunakan untuk penanaman padi sekarang sebagian masyarakat menggunakan lahan tersebut untuk perkebunan palawija. Alasannya karena saluran irigasi yang kurang efektif dan baik serta sebagian lahan persawahan sumber air nya banyak tampungan hujan, sehingga banyak yang awal lahannya sawah di ganti menjadi perkebunan cabe. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mempertahankan lahan sawahnya dengan mengharapkan aliran sungai serta tangkapan air hujan. Dalam hal ini peneliti ingin melihat apakah alih fungsi lahan persawahan ke lahan perkebunan berpengaruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jabarkan pada bab sebelumnya maka dapat di simpulkan bahwa : Lahan sawah di Kecamatan Mungka pada tahun 2013 sampai 2021 berubah menjadi lahan perkebunan. Berdasarkan hasil analisis dapat di ketahui perubahan land cover antara tahun 2013-2022 yaitu luas badan air tahun 2013 sebanyak 56,42 ha (0,39%) dan luas badan air pada tahun 2021 sebanyak 15,62 ha (0,11%), luas hutan sebanyak 3029,95 ha (20,98%) dan luas hutan pada tahun 2021 sebanyak 1915,26 ha (13,26%), luas lahan terbangun pada tahun 2013 sebanyak 1169,63 ha (8,10%) dan luas lahan terbangun pada tahun 2021 sebanyak 1566,30 ha (10,85%), luas lahan terbuka pada tahun 2013 sebanyak 486,92 ha (3,37%) dan luas lahan terbuka pada tahun 2021 sebanyak 224,93 ha (1,56%), luas lahan perkebunan pada tahun 2013 sebanyak 6852,98 ha (47,46%) dan luas lahan perkebunan tahun 2021 sebanyak 8582,37 ha (59,43%), luas lahan sawah pada tahun 2013 sebanyak 2606,91 ha (18,05%) dan luas lahan sawah pada tahun 2021 sebanyak 2029,71 ha (14,06%), luas lahan semak belukar tahun 2013 sebanyak 237,73 ha (1,65%) dan luas lahan semak belukar tahun 2021 sebanyak 106,42 ha (0,74%). Hasil penelitian ditemukan aspek yang paling dominan berpengaruh pada Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Perkebunan di Kecamatan Mungka Tahun 2013-2021 adalah aspek lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Firdaus,. dan Abdullah, Wasilah. 2017. “Akuntansi Biaya”. Edisi 3. Salemba Empat.
- Badan Litbang Pertanian. (2021). Jajar Legowo. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik (2022), *Statistik Pertanian Holtikultural Tahun 2022*. Kabupaten Lima Puluh Kota: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Barlowe R. 2018. Land Resources Economics: The Economics of Real Estate. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bello I. K and Arowosegbe O.S. 2014. Factors Affecting Land-Use Change on Property Values in Nigeria. Journal of Research in Economics and International Finance (JREIF) (ISSN: 2315-5671) Vol. 3(4) pp. 79 – 82. November, 2014.
- Dalimartha, Setiawan. 2018. 1001 Resep Herbal. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Evizal, R. 2014. Dasar – Dasar Produksi Perkebunan. Graha Ilmu. Yogyakarta. 209 Hal.
- Hardjowigeno, S., Subagyo, H., dan Luthfi, R.M. 2016. Morfologi dan Klasifikasi Tanah Sawah. Di dalam: Tanah Sawah dan Teknologi pengelolaannya. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Departemen Pertanian: Bogor.
- Hardjowigeno, Sarwono dan Widiatmaka. 2017 Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Indrarini, Silvia. 2019. Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan). Surabaya : Scopindo.
- Kustiawan, I. 2017. Konversi lahan pertanian di Pantai Utara Jawa. Prisma No. 1 Tahun 2017. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Lestari Tri Wiji, Ulfiana E, Suparmi. Kesehatan Reproduksi Berbasis Kompetensi. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2016.
- Lestari, T. 2019.Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Makalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat . Institut Pertanian Bogor.
- Munibah, K. 2018. Model penggunaan lahan berkelanjutan di DAS Cidanau, Kabupaten Serang, Propinsi Banten [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. 2019. Sejarah Perkebunan di Indonesia. Klaten: Cempaka Putih.
- Nurmalina, R. (2016). Perencanaan dan Pengembangan Aplikasi Absensi Mahasiswa Menggunakan Smart Card Guna Pengembangan Kampus Cerdas(Studi Kasus Politeknik Negeri Tanah Laut). Jurnal Integrasi , 86-87.
- Pakpahan, A. S. (2020). Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah. Monograph Series No. 14 Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Saefulhakim, dkk. 2019. Studi Penyusunan Wilayah Pengembangan Strategis (Strategic Development Regions). IPB dan Bapenas. Bogor.
- Sastrohadiwiryono, Siswanto. 2016. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia.Jakarta : Bumi Aksara.
- Sholahudin, Muhammad. 2017. Asas-asas Ekonomi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswanto.(2016) LPA : Manusia dan Lingkungannya Kala Plestosen di Situs patiyam, Kec. Jekulo, Kab. Kudus, Jawa Tengah .BALAR Yogya.Yogyakarta.
- Sitorus, S.R.P. 2017. Evaluasi Sumberdaya Lahan. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sukirno, Sadono. (2022). Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriadi, 2015, Hukum Kehutanan dan Hukum Perkebunan di Indonesia. Cetakan I, Jakarta, Sinar Grafika.

Syechalad, M. N dan R Hardiyanto. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kota Banda Aceh. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 8, No 2, 106-120.

Utomo, dkk. 2017. Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan. Lampung: Universitas Lampung.

Winoto. 2015. Fakta Alih Fungsi Lahan. Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara